

Pemanfaatan Tongkonan sebagai Media Literasi Numerasi di Desa Wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian

Evy Lalan Langi¹⁾, Daud Rodi Palimbong²⁾, Oktavianus Pakadang³⁾
^{1,2,3)} Universitas Kristen Indonesia Toraja

evylalanlangi@gmail.com

ABSTRAK: Tongkonan adalah rumah adat suku Toraja yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya rumpun keluarga. Lembang Tallung Penanian yang terletak di Kabupaten Toraja Utara, dikenal sebagai Desa Wisata Seribu Longa karena memiliki banyak sekali Tongkonan yang disandingkan dengan beberapa lumbung dengan ciri khas atap berbentuk perahu yang disebut Longa. Dewasa ini, Tongkonan di Lembang Tallung Penanian terkesan sepi dan dimanfaatkan hanya pada saat-saat tertentu saja disebabkan kecenderungan beberapa anggota rumpun keluarga yang lebih memilih tinggal di rumah pribadi. Tim PKM UKI Toraja berkoordinasi dengan pemerintah Lembang Tallung Penanian berinisiatif memanfaatkan Tongkonan sebagai sarana dan media untuk membudayakan literasi numerasi bagi anak-anak sejak dini melalui bimbingan belajar dan seni. Kegiatan PKM ini membangkitkan kembali kecintaan masyarakat Lembang Tallung Penanian terhadap nilai luhur tongkonan dan sekaligus menjadi sarana mempersiapkan generasi muda tongkonan menjadi generasi yang cerdas dan berbudaya.

Kata kunci : Toraja, Tongkonan, Literasi, Numerasi

ABSTRACT: *Tongkonan is a traditional house of the Toraja tribe that functions as a gathering place for family groups. Lembang Tallung Penanian, located in North Toraja Regency, is known as the Seribu Longa Tourism Village because it has many Tongkonans juxtaposed with several barns with characteristic boat-shaped roofs called Longa. Nowadays, Tongkonan in Lembang Tallung Penanian seems deserted and is only used at certain times, causing some family members to prefer to live in private homes. The UKI Toraja PKM Team coordinated with the Lembang Tallung Penanian government to take the initiative to utilize Tongkonan as a means and media to cultivate numeracy literacy for children from an early age through tutoring and art. This PKM activity reawakens the love of the Lembang Tallung Penanian community for the noble values of tongkonan and at the same time becomes a means of preparing the young generation of tongkonan to become an intelligent and cultured generation.*

Keywords: *Toraja, Tongkonan, Literacy, Numeracy*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keindahan alam dan budaya, menjadikannya salah satu tujuan wisata utama di dunia. Keindahan alam yang tersebar di berbagai pulau, mulai dari pantai-pantai tropis hingga pegunungan hijau yang mempesona, menjadikan setiap sudut negeri ini penuh daya tarik. Setiap kota dan daerah memiliki pesona tersendiri yang membuat wisatawan terus ingin menjelajahi lebih banyak tempat. Tidak hanya alam, tetapi juga budaya Indonesia yang beragam menjadi daya tarik tersendiri, menawarkan pengalaman unik bagi siapa saja yang berkunjung.

Selain keindahan alam, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu wujud kekayaan budaya ini adalah rumah adat, yang

menjadi simbol identitas dan tradisi di setiap daerah. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki rumah adat dengan desain yang berbeda, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakatnya. Misalnya, Rumah Gadang dari Sumatera Barat dengan atap melengkung menyerupai tanduk kerbau, atau Rumah Joglo dari Jawa Tengah yang megah dan sarat makna filosofis. Keberagaman ini menunjukkan bagaimana budaya lokal tumbuh selaras dengan lingkungan dan sejarah masyarakat setempat.

Rumah adat bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga cerminan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Desainnya sering kali mencerminkan filosofi kehidupan, hubungan dengan alam, serta struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, tata ruang rumah adat biasanya dirancang untuk mendukung kehidupan bersama dan menunjukkan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

Salah satu warisan budaya yang menjadi simbol kehidupan masyarakat lokal adalah Tongkonan, rumah adat khas masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Tongkonan dikenal dengan arsitekturnya yang unik (Sir, 2015) dan sarat simbolisme (Lebang, 2017). Bentuk atapnya yang melengkung menyerupai perahu (longa) dan hiasan ukirannya yang penuh warna menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam (Manurung, 2017). Rumah adat ini juga memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti Rambu Solo' (upacara kedukaan) dan Rambu Tuka' (upacara syukur), yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja.

Lebih dari sekadar tempat tinggal, Tongkonan memiliki makna mendalam sebagai pusat kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Toraja (Rahayu, 2017). Keberadaannya erat kaitannya dengan filosofi kehidupan, struktur sosial, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tongkonan memiliki peran penting sebagai sarana pemersatu bagi seluruh anggota rumpun keluarga. Tongkonan menjadi simbol ikatan kekeluargaan yang erat, di mana setiap anggota keluarga berkumpul untuk menjaga hubungan harmonis dan membangun solidaritas (Tandira'pak, 2022). Dalam tradisi masyarakat Toraja, segala permasalahan yang terjadi, baik itu terkait konflik internal maupun tantangan sosial, diselesaikan secara musyawarah di dalam Tongkonan. Proses ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap pendapat setiap individu, dan komitmen untuk mencapai kesepakatan bersama demi kebaikan seluruh keluarga besar (Hakpantria, 2021). Dengan demikian, Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan menjaga kelangsungan tradisi Toraja (Malla, 2023).

PERMASALAHAN

Lembang Tallung Penanian, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, dikenal luas dengan julukan "Tempat Wisata Seribu Longa." Nama ini merujuk pada keindahan dan keunikan deretan Tongkonan, rumah adat khas Toraja, yang tersebar di wilayah tersebut. Kawasan ini tidak hanya menawarkan pesona arsitektur tradisional yang memukau, tetapi juga menjadi simbol kekayaan budaya Toraja yang masih lestari hingga kini. Dengan latar belakang pemandangan alam yang asri dan tradisi yang hidup, Lembang Tallung Penanian menjadi destinasi wisata budaya yang menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara.

Dewasa ini, Tongkonan di Lembang Tallung Penanian menghadapi tantangan serius dalam menjaga fungsinya sebagai pusat kehidupan keluarga besar. Rumah adat yang dulunya menjadi tempat berkumpul, bermusyawarah, dan melaksanakan berbagai upacara adat kini terkesan sepi dan jarang digunakan. Tongkonan hanya dimanfaatkan pada momen-momen tertentu, seperti saat upacara adat atau pertemuan resmi keluarga besar. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola hidup dalam masyarakat, di mana nilai-nilai tradisional mulai tergeser oleh kebutuhan modern dan gaya hidup yang lebih individualistis. Akibatnya, Tongkonan kehilangan peran aktifnya sebagai simbol pemersatu keluarga dan pelestari tradisi (Biringkanae, 2022). Jika tren ini terus berlanjut, tidak hanya fungsi sosial dan budaya Tongkonan yang terancam, tetapi juga warisan adat yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Toraja.

Kondisi ini turut berkontribusi pada rendahnya literasi dan numerasi masyarakat adat. Tongkonan, yang selama ini berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja, juga memiliki potensi besar sebagai ruang edukasi informal. Di dalam Tongkonan, anggota keluarga dari berbagai generasi berkumpul, berbagi cerita, dan mempraktikkan nilai-nilai tradisional yang sering kali mencakup unsur literasi, seperti membaca cerita adat, serta numerasi, seperti menghitung hasil panen atau mengatur keperluan upacara adat (Wibisono, 2022). Namun, dengan semakin berkurangnya penggunaan Tongkonan sebagai ruang bersama akibat perubahan gaya hidup, pola pembelajaran berbasis budaya ini turut melemah. Pergeseran ini disebabkan oleh banyak anggota keluarga yang lebih memilih tinggal di rumah pribadi demi memenuhi kebutuhan akan privasi dan kenyamanan yang dianggap lebih sesuai dengan kehidupan modern. Akibatnya, interaksi lintas generasi yang biasa terjadi di Tongkonan menjadi berkurang, sehingga transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tradisional yang mengandung elemen literasi dan numerasi tidak lagi berlangsung secara optimal. Ketidakhadiran pembelajaran berbasis budaya ini memperburuk masalah rendahnya literasi dan numerasi, karena masyarakat kehilangan salah satu media edukasi yang alami dan relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mengatasi pergeseran fungsi sosial dan budaya tongkonan di desa wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian, diperlukan langkah strategis yang berfokus pada revitalisasi, pendidikan berbasis budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Program ini bertujuan untuk menjadikan Tongkonan kembali sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya, sekaligus sebagai media edukasi lintas generasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat adat Toraja. Adapun rencana kegiatan PKM yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Survei dan Sosialisasi Awal, meliputi:
 - a. Mengidentifikasi kondisi fisik dan sosial Tongkonan.
 - b. Sosialisasi program kepada masyarakat adat dan tokoh budaya setempat.
2. Pelaksanaan Kegiatan Inti, meliputi:
 - a. Revitalisasi fungsi Tongkonan dengan cara membersihkan dan menata lingkungan tongkonan yang akan digunakan untuk program kegiatan.
 - b. Program literasi dan numerasi berbasis budaya yang dilakukan dengan membuka dua kelas yakni, Kelas Literasi: membaca cerita adat dalam bahasa Toraja dan

Kelas Numerasi: belajar matematika menggunakan media ukiran pada dinding tongkonan dan alang.

- c. Pemberdayaan generasi muda, dengan cara Pelatihan fasilitator muda untuk menjadi penggerak budaya serta Pelibatan anak-anak dan remaja dalam program berbasis budaya.
3. Evaluasi dan tindak lanjut, meliputi:
 - a. Monitoring keberhasilan program melalui survei partisipasi dan wawancara dengan masyarakat.
 - b. Merancang program lanjutan bersama tokoh masyarakat.

Program pengabdian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2024 dengan pembagian waktu sebagai berikut.

1. Bulan 1: Survei dan sosialisasi.
2. Bulan 2-5: Pelaksanaan kegiatan inti.
3. Bulan 6: Evaluasi dan penyusunan program tindak lanjut.

PELAKSANAAN

Tim PKM UKI Toraja melaksanakan pengabdian di salah satu tongkonan dalam Kawasan wisata Seribu Longa di Lembang Tallung Penanian, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Rincian kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- a. Tahap Persiapan (Bulan 1)
 1. Survei dan Pemetaan Masalah:
 - a) Melakukan observasi ke Tongkonan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, fungsi sosial, dan aktivitas budaya saat ini.
 - b) Wawancara dengan tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka terhadap Tongkonan.
 2. Sosialisasi Program:
 - a) Mengadakan pertemuan dengan keluarga besar pemilik Tongkonan dan masyarakat setempat untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan pengabdian.
 - b) Membentuk tim kerja lokal dari masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program.
 3. Penyusunan Materi dan Perlengkapan:
 - a) Menyusun modul literasi dan numerasi berbasis budaya Toraja.
 - b) Menyiapkan bahan pelatihan seperti cerita adat, materi numerasi tradisional, dan alat peraga (misalnya, replika aksara Lontara).
- b. Tahap Pelaksanaan Inti (Bulan 2-5)
 1. Revitalisasi Fungsi Tongkonan:
 - a) Melakukan pembersihan dan penataan lingkungan tongkonan agar dapat dijadikan sebagai sarana dan media dalam kegiatan pengabdian.
 - b) Mengadakan kegiatan rutin budaya berupa pembacaan cerita adat Toraja, pelatihan tari Pa'gellu' (tarian tradisional Toraja), dan melaksanakan diskusi adat untuk generasi muda.
 2. Program Literasi Numerasi berbasis budaya:
 - a) Kelas literasi dilaksanakan dengan mengajarkan Bahasa Toraja lewat cerita adat Toraja dan memberrikan pemahaman tentang filosofi Tongkonan.

- b) Kelas numerasi dilaksanakan dengan pelatihan penggunaan konsep matematika melalui tradisi adat dengan memanfaatkan media tongkonan.
- 3. Pemberdayaan Generasi Muda:
 - a) Pelatihan fasilitator dengan cara melatih pemuda lokal menjadi fasilitator yang mampu menjalankan dan melanjutkan program budaya.
 - b) Kegiatan intergenerasi, dilakukan dengan melibatkan orang tua dan anak-anak dalam kegiatan bersama untuk meningkatkan transfer nilai-nilai budaya.
- c. Tahap Evaluasi dan tindak Lanjut (Bulan 6)
 - 1. Evaluasi Program:
 - a) Mengukur dampak program terhadap revitalisasi Tongkonan dan peningkatan literasi serta numerasi berbasis budaya.
 - b) Menggunakan survei kepuasan, wawancara, dan pengamatan langsung sebagai metode evaluasi.
 - c) Menyusun rekomendasi untuk keberlanjutan program.
 - d) Menyusun laporan akhir program dan mendokumentasikan seluruh kegiatan sebagai bahan publikasi dan acuan program serupa di masa depan.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan program pengabdian di wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian menghasilkan capaian yang menjawab solusi dan target yang telah ditentukan.

- 1. Revitalisasi Fungsi Sosial dan Budaya Tongkonan
 - a. Tongkonan kembali aktif digunakan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat.
 - b. Adanya peningkatan jumlah kegiatan berbasis budaya berupa pembacaan cerita adat dan pelatihan seni tari Pa'gellu'.
 - c. Partisipasi masyarakat lokal, khususnya generasi muda, meningkat hingga 70% dalam kegiatan budaya di Tongkonan.
 - 2. Peningkatan Literasi dan Numerasi Berbasis Budaya
 - a. Kelas literasi dan numerasi berhasil menjangkau 50 anak dan remaja di Kawasan wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian.
 - b. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman literasi sebesar 40% (mengetahui cerita adat dan Bahasa Toraja) dan numerasi sebesar 35% (mengelola perhitungan dalam konteks budaya menggunakan media Tongkonan).
 - c. Masyarakat mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3. Pemberdayaan Generasi Muda
 - a. Terbentuknya 15 fasilitator lokal dari kalangan pemuda yang siap melanjutkan program budaya di Tongkonan.
 - b. Generasi muda menunjukkan antusiasme dalam mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai budaya Toraja.
 - 4. Kesadaran Akan Pelestarian Budaya
 - a. Adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan Tongkonan sebagai simbol budaya dan pusat pembelajaran lintas generasi.
 - b. Keluarga besar pemilik Tongkonan berkomitmen untuk menjadikan Tongkonan sebagai ruang multifungsi yang mendukung kehidupan sosial, budaya, dan edukasi.
-

Luaran Pengabdian yang telah dihasilkan dari kegiatan ini antara lain sebagai berikut.

1. Produk
 - a. Modul Literasi dan Numerasi Berbasis Budaya Toraja, berisi materi pembelajaran tentang cerita adat, aksara Lontara, dan perhitungan tradisional yang kontekstual dengan budaya Toraja.
 - b. Dokumentasi Program, berupa video dan foto dokumentasi kegiatan, serta laporan pelaksanaan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan program serupa di masa depan.
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)
 - a. Generasi Muda memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam literasi dan numerasi berbasis budaya. Selain itu, tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya Toraja.
 - b. Tokoh Adat dan Orang Tua, lebih aktif terlibat dalam transfer nilai budaya kepada generasi muda. Menjadi mentor dalam program-program berbasis budaya yang akan datang.
3. Keberlanjutan Program:
 - a. Adanya komitmen masyarakat untuk melanjutkan kegiatan rutin di Tongkonan, seperti pembacaan cerita adat dan pelatihan seni tradisional.
 - b. Rencana untuk menjadikan Tongkonan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis budaya, yang dapat menarik wisatawan dan mendukung perekonomian lokal.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kawasan Wisata Seribu Longa Lembang Tallung Penanian berhasil mencapai tujuan utama untuk merevitalisasi fungsi sosial dan budaya Tongkonan serta meningkatkan literasi dan numerasi berbasis budaya Toraja. Keseluruhan perencanaan hingga pelaksanaan telah dirancang dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat adat, tokoh budaya, dan generasi muda, sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa Tongkonan kembali difungsikan sebagai pusat kegiatan budaya dan pembelajaran, Generasi muda memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru terkait literasi, numerasi, dan nilai budaya Toraja. Serta Terbentuknya fasilitator lokal yang mampu melanjutkan program secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Biringkanae, A., & Tammu, R. G. 2022. Revitalisasi tongkonan sebagai daya tarik wisata dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata Kole Sawangan. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 186-198.
- Hakpantria, H., Shilfani, S., & Tulaktondok, L. 2021. Pendidikan karakter berbasis nilai filosofi tongkonan pada era new normal di SD Kristen Makale 1. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(3).
- Lebang, Y. A. P. 2017. Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 6.
- Malla, C. D., Manik, R. P., & Adon, M. J. 2023. Kajian Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Atas Konsep Tongkonan Masyarakat Toraja. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 26-38.
-

- Manurung, P. 2017. Daylighting and architectural concept of traditional architecture: The Tongkonan in Toraja, Indonesia. *A/ ZITU Journal of the Faculty of Architecture*, 14(1), 111-126.
- Rahayu, W. 2017. *Tongkonan: mahakarya arsitektur suku Toraja*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sir, M. M., Wunas, S., Parung, H., & Patandu, J. 2015. Model tektonika arsitektur tongkonan toraja. *Prosiding Sains Nasional dan Teknologi*, 1(1).
- Tandira'pak, D. 2022. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tongkonan Simbol Pemersatu Masyarakat Toraja. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 59-67.
- Wibisono, L. K. 2022. Tongkonan as A Digital Community Literature Center: Empowerment of the Youth Generation of Lembang Lempo Poton, North Toraja. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(4), 69-73.

